

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi sekarang ini pasar modal mempunyai peranan penting dalam menunjang perekonomian suatu negara, terutama di negara yang menganut sistem ekonomi pasar. Pasar modal merupakan suatu sarana yang dapat dimanfaatkan untuk mobilisasi dana, baik dari dalam, maupun dari luar negeri. Menurut Fakhruddin dalam Tomi (2011:1) pasar modal kini memiliki peranan penting bagi, suatu negara dalam bidang perekonomiannya termasuk di Indonesia. Hal ini dikarenakan pasar modal mempunyai dua fungsi yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi pasar modal dalam segi ekonomi adalah pasar modal sebagai fasilitas, untuk menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang kelebihan dana (investor). Sedangkan fungsi keuangan yaitu memberikan peluang dan kesempatan untuk memperoleh imbalan bagi pemilik dana sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.

Pasar modal di Indonesia awalnya dipandang belum memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pasar modal dan rendahnya minat masyarakat dalam berinvestasi di pasar modal. Pasar modal yang berkembang di Indonesia saat ini mengalami kemajuan yang cukup signifikan, kemajuan itu terlihat dari meningkatnya volume perdagangan, dan jumlah emiten dari waktu ke waktu (Andri, 2013:1). Bursa Efek Indonesia berperan sebagai sarana bagi masyarakat

untuk berinvestasi, dan menanamkan modal. Pada aktivitas perdagangan saham di BEI, harga saham selalu mengalami fluktuasi baik kenaikan, maupun penurunan harga saham. Harga saham dibursa ditentukan oleh mekanisme pasar yaitu kekuatan, permintaan, dan penawaran saham tersebut. Semakin banyak orang yang membeli suatu saham, maka harga saham tersebut cenderung akan bergerak naik. Semakin banyak orang yang menjual saham suatu perusahaan, maka harga saham tersebut akan bergerak turun. Pada umumnya investor maupun calon investor yang berniat membeli saham suatu perusahaan akan membeli saham yang bernilai tinggi dan menguntungkan dimata calon investor.

Fakhrudin (2012:5) **saham** dapat didefinisikan sebagai tanda atau pemilikan seseorang atau badan **dalam** suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Indeks harga saham adalah indicator, atau cerminan pergerakan harga saham. Salah satu hal yang menjadi pertimbangan seorang investor sebelum berinvestasi saham adalah harga saham. Harga Saham merupakan indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Perusahaan dengan harga saham cenderung meningkat dari waktu ke waktu, menunjukkan bahwa manajemen mengelola perusahaan dengan baik (Hunjra *et al.* 2014). Perusahaan yang disukai investor adalah perusahaan yang mempunyai stabilitas harga saham, dan mempunyai pola pergerakan cenderung naik dari waktu ke waktu.

Faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham ada banyak. Menurut Martalena dan Malinda (2011) faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham ada dua yaitu faktor internal, dan

faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam perusahaan yang sifatnya spesifik atas saham tersebut seperti penjualan, kinerja keuangan, kinerja manajemen, kondisi perusahaan, dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor – faktor yang sifatnya makro dalam mempengaruhi harga saham di bursa seperti inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang asing, dan faktor - faktor non ekonomi seperti kondisi sosial, keadaan politik, dan faktor lainnya.

Pendekatan fundamental merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menilai perusahaan. Teknik analisis fundamental tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan suatu alat ukur yaitu rasio keuangan. Analisis rasio keuangan didasarkan pada data keuangan dan kondisi perusahaan di masa lalu, namun dapat menilai kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Penelitian Altman (1968) seperti yang dikutip oleh Christiani (2010) menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu aspek penilaian yang fundamental mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan, antara lain; rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, karena laporan keuangan mencerminkan prestasi manajemen sebuah perusahaan pada suatu periode tertentu.

Current ratio (CR) menurut Kasmir (2014) Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar

kewajiban jangka pendek, atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Dalam penelitian ini rasio likuiditas diwakili oleh *Current Ratio* (CR), rasio ini menunjukkan tingkat keamanan suatu perusahaan. Alasan pemilihan variabel ini dalam penelitian yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Jika *current ratio* rendah berarti perusahaan mengalami kekurangan modal untuk membayar utang-utangnya yang segera jatuh tempo. Namun, jika *current ratio* tinggi belum tentu kondisi perusahaan dalam keadaan baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Pengaruh *current ratio* dengan pertumbuhan laba menunjukkan bahwa semakin tinggi *current ratio* maka laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin rendah. Hal ini disebabkan karena tingginya *current ratio* dapat menggambarkan adanya kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dalam perusahaan dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang (Munawir, 2010). Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi akan diminati para investor dan dianggap mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan harga saham. Penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham telah banyak dilakukan dengan menggunakan

variabel dan hasil yang berbeda-beda pula. Penelitian mengenai rasio CR telah banyak dilakukan salah satunya adalah Hendra Adhitya W (2013) melakukan penelitiannya pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar dalam BEI tahun 2009-2011 menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vice Law R dan Lauw Tjun T (2011) pada perusahaan LQ45 tahun 2006-2009—dengan menunjukkan hasil CR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Harga Saham, dan Oktavia D dan Ervita S (2013) pada perusahaan LQ45 tahun 2009-2011 menunjukkan hasil CR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham.

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang umumnya digunakan untuk mengukur leverage suatu perusahaan Contoh rasio yang masuk kedalam kategori rasio solvabilitas adalah debt to equity ratio, long term debt to equity ratio, equity multiplier, debt to asset ratio. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas diwakili oleh Debt to equity ratio. Alasan memilih *Debt to Equity Ratio* (DER) karena rasio ini menggambarkan sumber pendanaan perusahaan. Dengan pertimbangan bahwa semakin besar total hutang maka akan mempertinggi risiko perusahaan untuk menghadapi kebangkrutan. Hal ini membawa dampak pada menurunnya harga saham dan return saham, sehingga investor tidak responsif terhadap informasi ini dalam pengambilan keputusan investasi pada saham. Bagi investor, semakin besar rasio ini semakin baik karena semakin sedikit tingkat pendanaan yang harus disediakan dan semakin besar tingkat pengembalian yang diharapkan (*expexted rate of return*). *Debt to*

equity ratio yang terlalu tinggi tidak baik karena tingkat utang yang semakin tinggi akan memperbesar kemungkinan resiko gagal bayar (*risk of default*). Bunga pinjaman maupun pokok utang yang akhirnya dapat mengakibatkan kebangkrutan perusahaan, dan harga saham rendah. *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif bagi harga saham perusahaan. Karena *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan mengenai tingkat resiko perusahaan di dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki.

Tingginya DER maka akan menyebabkan harga saham suatu perusahaan rendah. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Jatnika Dwi (2011) pada perusahaan di sektor pertanian tahun 2003-2008 menunjukan bahwa DER dengan hasil negatif signifikan terhadap harga saham, Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andri Prasetyo (2013) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur pada BEI 2009-2011.

Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor, di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor. Salah satu dari rasio profitabilitas yaitu *return on equity* (roe), yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham (Tandelilin, 2010:

372). Alasan peneliti menggunakan *Return on equity* (ROE) karena rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Salah satu alasan mengapa mengoperasikan perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang akan bermanfaat bagi pemegang saham. Jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, sehingga akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Ketika harga saham semakin meningkat maka return saham juga akan meningkat. Serta dalam mengukur rasio rentabilitas menggunakan *Return on Equity* (ROE) yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan (emiten) dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri, sehingga ROE ini sering disebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Bukti empiris penelitian yang mendukung teori tersebut diantar Febrina (2013) menemukan bahwa ROE terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mempunyai ROE yang tinggi akan meningkatkan laba perusahaan yang tersedia bagi pemegang saham. Namun, Febrioni (2016) memperoleh hasil penelitiannya bahwa variabel ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Dan Hasil penelitian Alam (2017), Khairudin dan Wandita (2017) menunjukkan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian dilakukan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016 - 2019. Makanan dan minuman merupakan kebutuhan pangan yang paling penting karena sebagai salah satu dasar (primer) yang dibutuhkan oleh manusia. Disamping sandang dan papan, sehingga setiap

manusia harus berhubungan dengan makanan dan minuman ini. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap makanan dan minuman pun terus meningkat. Sektor industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang akan terus mengalami pertumbuhan. Kementerian Perindustrian menyatakan bahwa peran penting industri makanan dan minuman dapat dilihat dari kontribusinya yang terus konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB), industri non migas dan peningkatan realisasi investasi. Dengan alasan tersebut, industri makanan dan minuman menjadi industri prioritas dalam menyambut industri 4.0 di Indonesia. Tingginya nilai dari industri makanan dan minuman menyebabkan sektor ini berkontribusi besar terhadap PDB di Indonesia. Hal inilah yang menjadi salah satu factor kestabilan sektor makanan dan minuman. Kementerian Perindustrian terus mendorong pengembangan industri makanan dan minuman nasional. Pada triwulan I tahun 2015, pertumbuhan industri makanan dan minuman nasional mencapai 8,16% atau lebih tinggi dari pertumbuhan industri non migas sebesar 5,21%. Sedangkan, pertumbuhan ekonomi nasional mencapai 4,71%. "Sektor industri makanan dan minuman berkontribusi sebesar 29,95% terhadap PDB industri pengolahan non migas, sedangkan industri non migas berkontribusi sebesar 86,4% terhadap industri pengolahan atau sebesar 18,27% terhadap PDB Nasional. Pada triwulan III tahun 2016 pertumbuhan 9,82 %, sektor industri makanan dan minuman menopang sebagian besar pertumbuhan industri non migas dengan pertumbuhan mencapai 4,71%, Pertumbuhan industri makanan dan minuman

pada triwulan kedua sebesar 7,19%. Industri makanan dan minuman kontribusi ke PDB non migas 34,33%. Pertumbuhan industri makanan dan minuman dan minuman pada tahun 2017 mencapai sebesar 9,23%. (www.kemenperin.go.id)

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman karena pertumbuhan industri makanan dan minuman yang selalu meningkat setiap tahunnya. Ditunjang dengan populasi Indonesia yang merupakan terbesar ke-4 di dunia dengan sekitar 268 juta lebih penduduknya menjadikan Indonesia sebagai pasar yang potensial untuk sektor 3 makanan dan minuman. Hal ini pun yang bisa menjadi daya tarik bagi investor untuk menginvestasikan dananya di sektor makanan dan minuman. Akan tetapi bukan berarti sektor makanan dan minuman merupakan tempat yang benar-benar aman bagi investor untuk menginvestasikan dananya. (www.bappenas.go.id).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), Dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Food And Beverages* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *current ratio* terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019 ?

2. Bagaimana pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019 ?
3. Bagaimana pengaruh *return on equity* terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019
2. Untuk menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019
3. Untuk menganalisis pengaruh *return on equity* terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pembacanya, manfaat tersebut sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini serta menambah sumber pustaka yang telah ada.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Perusahaan

Memberikan masukan atau pertimbangan kepada manajemen perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek mengenai *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan pengaruhnya terhadap harga saham dalam melakukan pengukuran kinerja keuangan perusahaan.

B. Bagi Investor

Merupakan bahan masukan untuk pengambilan keputusan dan strategi-strategi investasi yang akan digunakan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019

C. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang *food and beverages*

1.5 Batasan Penelitian

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham diukur dengan menggunakan *closing price*.
2. Variabel independen dalam penelitian ini : *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity*.
3. Data sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan *food and beverages* yang dipublikasikan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019.